Yori

by Aomine Sakura

Category: Naruto
Genre: Drama, Hurt-Comfort
Language: Indonesian
Characters: Itachi U., Temari
Status: In-Progress
Published: 2016-04-17 03:01:41
Updated: 2016-04-17 03:01:41
Packaged: 2016-04-27 16:40:59
Rating: T
Chapters: 1
Words: 1,453
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Itachi merasa keputusan yang diambilnya adalah salah. Tetapi ketika melihat senyuman bahagia putrinya. Itachi merasa keputusan yang diambilnya adalah sesuatu yang benar./ItaTema/DLDR!

Yori

Yori

.

.

.

.

Sabaku Temari, Uchiha Itachi

.

.

.

.

Â©Aomine Sakura

.

.

.

Masashi Kishimoto

.

.

.

.

**(Jika tidak suka dengan cerita yang di buat Author atau adegan di dalamnya. Silahkan klik tombol "BACK!") DILARANG COPAS DALAM BENTUK APAPUN! DLDR!**

**Selamat Membaca!**

**oOo Yori oOo**

"_Ini semua salahmu, Itachi! Aku tidak menginginkan bayi itu!"_

"_Tapi aku mencintaimu, Izumi! Ini adalah bayi kita, kau ibunya!"_

"_Aku tidak peduli dengan bayi itu! Aku tidak pernah mencintaimu, Itachi!"_

.

.

Disinilah Itachi berdiri sekarang. Di sebuah gedung apartemen sederhana. Hujan turun dengan deras dan dia tidak bisa berfikir jernih lagi. Matanya memandang bayi mungil yang tertidur di jok belakang mobilnya. Pipi bayi mungil itu memerah dan menggemaskan.

Meremas stir mobilnya, dia memejamkan matanya.

Apa yang dilakukannya salah? Dia mencintai Izumi. Dia hanya ingin bersama dengan wanita itu, apakah itu salah?

Andai saja, malam itu dia tidak melakukannya bersama Izumi. Semuanya tidak akan serumit ini. Izumi melahirkan seorang bayi perempuan yang menggemaskan, tetapi wanita itu tidak menginginkannya.

Dia ingin merawat bayi itu. Tetapi, ayahnya akan marah besar padanya. Semua keluarga Uchiha akan membencinya. Terutama adiknya.

Bolehkah, bolehkah sekali ini saja dia memaksakan egonya? Dia sudah terlampau sering, menuruti apa yang menjadi perintah ayahnya. Jika dia datang membawa bayinya, bisa-bisa dia bahkan tidak bisa bertemu dengan putrinya lagi.

Jalan satu-satunya, dia akan membuang bayi itu. Memberikannya kepada seseorang yang sudah pasti bisa merawatnya.

Tangannya merogoh saku celananya dan mengeluarkan secarik kertas. Matanya memandang foto seorang gadis berambut pirang dan memiliki

mata zamrud yang indah. Memejamkan matanya, dia tidak memiliki pilihan lain.

Tangannya mengambil bayi mungil itu dan dengan langkah pelan dia masuk ke dalam apartemen sederhana itu. Dengan hati yang berkecamuk, dia meletakan bayinya di depan sebuah pintu apartemen yang sangat sederhana.

"Maafkan Tou-san."

Kami-sama tahu, dia adalah pria yang baik. Dia tidak berniat membuang bayinya. Dia hanya menyelamatkan bayinya. Jika ayahnya tahu, dia tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan oleh ayahnya.

Mengecup pipi gembil itu, Itachi mengusap matanya yang terasa basah. Tangannya merogoh saku celananya dan menyelipkan kertas diantara selimut yang membungkus bayinya.

Dengan langkah berat, Itachi meninggalkan bayinya. Dia berharap, bayinya akan baik-baik saja.

.

.

Sabaku Temari sedang menikmati secangkir coklat hangat ketika telinganya menangkap suara tangisan bayi. Menolehkan kepalanya ke kanan dan kiri, dia mencoba mencerna dari mana asal suara bayi itu. Suara bayi itu terdengar samar-samar karena tertutup oleh hujan. Mematikan televisinya, dia berjalan menuju sumber suara.

Ketika membuka pintu apartemennya, betapa terkejutnya ia ketika melihat sesosok bayi mungil sedang menangis. Sepertinya bayi itu kedinginan.

"Ya ampun!" Temari mengambil bayi dalam balutan selimut itu dan menggendongnya. "Kamu kedinginan ya, sayang."

Temari menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Siapa yang tega membuang bayi secantik ini. Orang tuanya benar-benar tidak berperasaan.

"Baiklah, ayo kita masuk."

Baru saja Temari membalikan badannya. Sebuah kertas jatuh dari selimut yang membungkus bayi tersebut. Dengan pelan di pungutnya kertas itu dan matanya membaca deretan huruf kanji yang tertulis.

"Selamat datang, Yori."

.

.

.

.

Itachi mendesah lelah ketika pekerjaannya tak kunjung habis. Dia ingin pulang dan mengistirahatkan tubuhnya yang terasa letih. Memutar kursinya, dia bisa memandang kota Tokyo dari balik jendela besar kantornya.

Ini sudah delapan bulan sejak dirinya membuang darah dagingnya sendiri. Dia bahkan masih dihantui rasa bersalah sampai sekarang. Terkadang dia berfikir sebelum tidur, apakah putrinya baik-baik saja? Apakah putrinya tumbuh menjadi cantik? Apakah dia tumbuh dengan sehat?

Seharusnya, dia tidak membuang Yori saat itu. Jika dia bertindak egois, maka dia tidak akan dihantui rasa bersalah seperti ini. Semuanya menjadi rumit.

"Itachi-kun."

Itachi mengangkat kepalanya dan memandang Kakashi yang masuk ke dalam ruangannya. Tangan kanannya itu menundukan kepalanya hormat sebelum meletakan sebuah amplop di mejanya.

"Apa ini, Kakashi?" tanya Itachi.

"Buka saja, Itachi."

Itachi membuka amplop itu dan seketika matanya menghangat. Disana, terdapat foto bayi mungil yang sedang merangkak dan tersenyum kearahnya. Bayi itu terlihat gemuk dan sehat. Rambutnya sudah terlihat memanjang dan berwarna hitam. Matanya persis seperti matanya, hanya garis wajahnya saja yang mirip dengan Izumi.

"Sepertinya, wanita itu menuruti apa yang kamu tulis di kertas itu. Namanya Yori. Sabaku Yori."

Itachi memandang Kakashi. Pria dengan masker itu tertegun ketika melihat air mata milik Itachi. Apakah jika dia berada di posisi Itachi, dia akan menangis?

"Kakashi, buat aku dekat dengannya."

Itachi sudah membulatkan tekadnya. Dia akan berada di sisi Yori. Meski Yori tidak mengenalnya sebagai ayah biologisnya.

Tetapi, baginya yang terpenting adalah bisa mengamati perkembangan putrinya.

oOo Yori oOo

4 tahun kemudian.

"Kaa-chan, apa Kaa-chan akan mengantar Yori ke sekolah baru Yori?"

Temari yang sedang memasak telur mata sapi tertawa renyah memandang putrinya. Yori terlihat lucu dengan seragam Tknya yang kebesaran. Rambut hitam putrinya diikat ekor kuda dan bergerak-gerak setiap kali Yori berbicara.

"Tidak tahu. Kaa-san kan sekarang bekerja, jadi Kaa-san tidak tahu

apakah Kaa-san bisa mengantarkan Yori atau tidak."

Yori mendesah kecewa dan meneguk susu di dalam gelasnya dengan setengah hati. Temari yang melihat raut kecewa putrinya mengusap rambutnya dengan lembut.

"Makan sarapanmu, sayang."

Yori merengut kesal dan melahap telur mata sapinya dengan setengah hati. Meski dia sedang marah, tetapi dia tidak bisa menolak perintah ibunya.

Temari tersenyum dan mencuci piring kotornya. Dia sudah terbiasa untuk meninggalkan apartemen dalam keadaan bersih. Dia tidak mau ada kotoran yang tertinggal.

Empat tahun yang lalu, dia hanyalah Mahasiswa yang harus di kucilkan oleh teman-temannya karena memiliki seorang bayi. Meski dia sudah menjelaskan bahwa bayi itu bukan bayinya, sebagian besar teman-temannya tidak percaya. Untung saja, ada sahabat-sahabatnya yang selalu mendukungnya.

Awalnya, keluarganya tidak mempercayainya dan menganggapnya telah hamil di luar nikah. Tetapi, dia berhasil meyakinkan keluarganya dan meminta keluarganya untuk membesarkan Yori. Karena baginya, meski Yori tidak lahir dari rahimnya, tetapi Kami-sama mempercayakan Yori padanya untuk dia besarkan.

Setelah dia lulus dari kuliahnya. Uchiha corp langsung menawarinya untuk bekerja sebagai sekretaris Uchiha Itachi selaku direktur perusahaan itu. Siapa yang akan menolak rezeki nomplok itu. Bahkan Karin menyumpahinya karena begitu beruntung.

"Kaa-chan, apa nanti Kaa-chan akan pulang malam lagi?" tanya Yori.

"Tidak tahu, sayang." Temari mencubit hidung Yori dengan gemas. "Tapi Kaa-chan akan buatkan Kari untuk makan malam."

Yori tidak bisa menahan senyumnya dan memeluk Temari dengan lembut.

Temari sering kali tidak bisa menahan air matanya ketika Yori menanyakan tentang ayah biologisnya. Dia belum siap untuk mengatakan kenyataan yang sebenarnya, Yori masih terlalu kecil untuk menerima semuanya.

Gadis kecilnya masih terlalu kecil untuk menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya membuangnya.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Temari. Dengan cekatan dia melepas apronnya dan membukakan pintu untuk tamunya.

"Selamat pagi, Temari."

Temari tidak bisa menahan mulutnya yang terbuka. Atasannya berdiri di depan apartemennya. Siapa yang tidak akan terkejut.

"Itachi-san?"

"Kaa-chan, siapa itu?" Yori berdiri di belakang kaki Temari.

"Oh, Dia paman Itachi. Atasan di kantor Kaa-chan."

Itachi tersenyum hangat dan menyamakan tingginya dengan tinggi badan Yori. Tangannya mengelus rambut Yori dengan lembut.

"Siapa namamu?" tanya Itachi.

Yori memandang ibunya dan melihat ibunya tersenyum hangat. Menandakan dia harus menjawab pertanyaan pria di hadapannya.

"Yori. Sabaku Yori."

"Nama yang bagus." Itachi mengeluarkan coklat dari balik jasnya. "Untukmu."

Yori dengan malu-malu menerima coklat dari tangan Itachi. Dia masih memeluk kaki ibunya dengan erat.

"Ada apa, Itachi-san? Tumben sekali anda datang kesini?" tanya Temari dengan sopan.

"Aku hanya ingin menjemputmu. Apa tidak boleh?"

Temari tidak bisa menahan pipinya yang merona merah. Siapa yang tidak akan malu ketika atasannya yang tampan menjemput.

"Kalau begitu, Itachi-san sudah sarapan?" Temari membuka pintu apartemennya sedikit lebih lebar. Membiarkan atasannya itu masuk ke dalam rumahnya.

"Kebetulan belum."

"Kalau begitu, biar aku buatkan telur mata sapi."

Itachi mendudukan diri di salah satu kursi dan memandang Yori yang memandangi coklatnya. Putrinya benar-benar tumbuh dengan sehat.

"Dia pemalu sekali, Temari." Itachi memandang sekretarisnya yang sedang menyiapkan sarapan untuknya.

"Seperti itulah dia." Temari menghidangkan secangkir kopi dan sepiring telur mata sapi. "Maaf, hanya itu yang bisa aku berikan."

"Tidak apa. Maaf karena aku merepotkanmu." Itachi mengambil sumpitnya. _"Ittadakimasu."_

.

.

.

Temari membungkukan badannya ketika mobil yang dikendarai atasannya sudah sampai di kantor mereka.

"Terima kasih banyak, Itachi-san. Sebenarnya, anda tidak perlu

melakukan hal itu." Temari membungkukan badannya.

"Tidak apa, Tema. Aku ingin mengenalmu lebih baik." Itachi memegang bahu Temari lembut. "Sebaiknya kita masuk ke dalam."

.

.

Itachi menopangkan dagunya dan memandang berkasnya dengan pandangan kosong. Dia senang bisa melihat putrinya baik-baik saja. setidaknya, apa yang di lakukannya untuk saat ini tidak membuat Temari maupun Yori curiga, bahwa dia adalah ayah biologis dari Yori.

Melihat putrinya bahagia, membuatnya bahagia juga. Sepertinya, pilihan yang diambilnya sudah tepat.

"Aniki."

Itachi mengangkat kepalanya dan memandang seseorang yang berdiri di depan pintu
ruangannya.

"Sasuke?"

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

TBC

Adakah disini yang suka sama ItaTema? Entah kenapa aku lagi pengen masangin Itachi sama Temari gara-gara ngubek-ngubek archieve ItaTema dan kayaknya boleh juga masangin mereka :3

Sampai ketemu di chap depan!

-Aomine Sakura-

End
file.